

**ANALISIS KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA
AL-QUR'AN DI SD NEGERI 1 METRO BARAT**

(Skripsi)

**Oleh
NOVIA PURNAMASARI
2053053028**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

“ANALISIS KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR’AN DI SD NEGERI 1 METRO BARAT”

Oleh

NOVIA PURNAMASARI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya karakter religius peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Metro Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan karakter religius melalui pembiasaan membaca Al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Sumber data penelitian terdiri dari: pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah serta sumber data hasil observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan membaca Al-Quran dapat meningkatkan karakter religius pada nilai moral, nilai toleransi dan nilai sosial peserta didik.

Kata Kunci: karakter, religius, Al-Quran.

ABSTRACT

***CHARACTER ANALYSIS THROUGH THE HABITUATION OF READING
AL-QUR'AN IN PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL 1 METRO BARAT***

By

NOVIA PURNAMASARI

The problem in this study is the low religious character of third grade students at SD Negeri 1 Metro Barat. This study aims to examine and describe the religious character through the habituation of reading the Al-Quran. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used interviews, observation and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model. The research data sources consisted of: educators, students, and principals as well as data sources from observations and document studies. The results showed that the habituation of reading the Al-Quran can improve religious character on moral values, tolerance values and social values of students.

Keywords: Character, Religious, Al-Quran

**ANALISIS KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA
AL-QUR'AN DI SD NEGERI 1 METRO BARAT**

Oleh

NOVIA PURNAMASARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **ANALISIS KARAKTER MELALUI
PEMBIASAAN MEMBACA AL-QURAN
DI SD NEGERI 1 METRO BARAT**

Nama Mahasiswa

: **Novia Purnamasari**

No. Pokok Mahasiswa

: **2053053028**

Program Studi

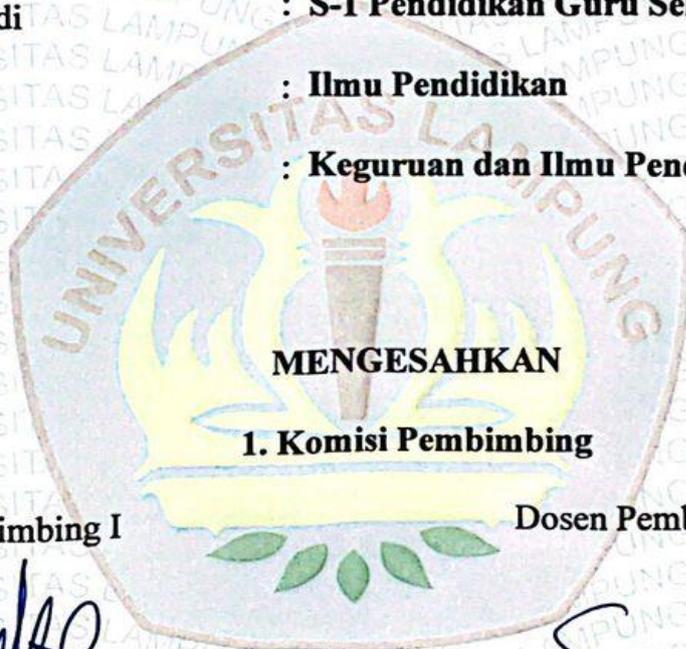
: **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan

: **Ilmu Pendidikan**

Fakultas

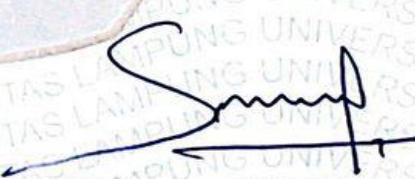
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dra. Loliyana, M. Pd.
NIP 19590626 198303 2 002


Muhisom, M.Pd.I.
NIK 231502850709101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

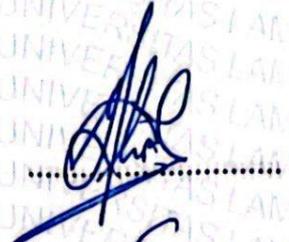

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

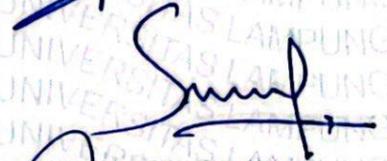
Ketua

: Dra. Loliyana, M.Pd.



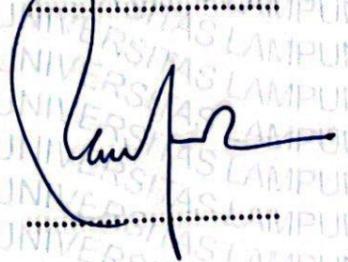
Sekretaris

: Muhisom, M.Pd.I.



Penguji Utama

: Drs. Rapani, M.Pd.



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juli 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Novia Purnamasari
npm : 2053053028
program studi : S1 pendidikan guru sekolah dasar (PGSD)
jurusan : Ilmu pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Analisis Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Quran DI SD Negeri 1 Metro Barat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 16 Juli 2024
Yang Membuat Pernyataan,



Novia Purnama Sari
NPM 2053053028

RIWAYAT HIDUP



Novia Purnamasari lahir di Pematang Danau, Kecamatan Sindang Danau, pada tanggal 28 Mei 2002. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Asyari dan Ibu Hayatun.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri Muara Sindang lulus pada tahun 2014
2. SMP Negeri Muara Sindang Hilir lulus pada tahun 2017
3. MAN 1 Ogan Komerung Ulu lulus pada tahun 2020

Pada tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

Pada tahun 2023 peneliti melaksanakan kegiatan KKN dan PLP di Desa Gedung Jaya, Gedung Rejo Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. Peneliti aktif mengikuti organisasi HIMAJIP (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan) di kampus B FKIP UNILA.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”
(Q.S. Al Baqarah:286)

“Apa bila kamu tidak bisa berbuat kebaikan kepada orang lain dengan kekayaanmu, maka berilah mereka kebaikan dengan wajahmu yang berseri-seri, ilmu yang bermanfaat, disertai akhlak yang baik”

(Nabi Muhammad SAW)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Atas berkat dan limpahan karunia Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayahnya, dan segala nikmat baik maupun batin sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah segenap kasih sayang dan diiringi doa yang tulus sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Karya tulis ini kupersembahkan untuk :

Orang Tuaku Tercinta Ayahanda Asy'ari dan Ibunda Hayatun

Sebagai motivator terbesar dalam hidupku , terima kasih atas doa, perhatian, cinta kasih sayang, kebahagiaan serta semua pengorbanan dan kesabaran yang laur biasa telah mengantarkan penulis ke gerbang awal keberhasilan. Semoga karya kecil ini dapat menjadi kado terindah untuk Ayahanda dan ibunda tersayang.

Kakakku Ari Fitriah Anugrah, Ardian Triza dan Adikku Dimas Arizona

Yang senantiasa mendoakan, dan menyemangati agar menjadi orang sukses dan membanggakan keluarga.

Almater Tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Quran di SD Negeri 1 Metro Barat” sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN. Eng., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan berkontribusi untuk kemajuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proses administrasi guna syarat skripsi.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Lampung yang mendukung pelaksanaan program di PGSD.
5. Dra. Loliyana, M.Pd. selaku ketua penguji yang tak pernah lelah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Muhisom, M. Pd.I, selaku sekretaris penguji yang tak pernah lelah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Rapani, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang tak pernah lelah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Dr. Riswandi, M.Pd., sebagai pembimbing akademik atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak Ibu Dosen serta para Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu pada masa perkuliahan.
10. Kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, staf, serta peserta didik SD Negeri 1 Metro Barat yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-temanku, Anggun Anjela, Della Delista, Anggini Mareta, Cindy Ardila Putri, Antika Tri Purnamasari, Dewi Nurhanifah, Herma Handani, yang telah memberikan saran dan masukan dan selalu memberikan semangat.
12. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung Angkatan 2020, terkhusus kelas A terima kasih untuk hal baiknya selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penulisan dan pelaksanaan penelitian dalam skripsi ini.
14. Almamater tercinta Universitas Lampung

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 2024
Peneliti,



Novia Purnama Sari
NPM 2053053028

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pendidikan Karakter	9
1. Pengertian Pendidikan Karakter	9
2. Sistem Karakter	10
3. Fungsi Pembentukan Karakter.....	12
4. Indikator Nilai Karakter Religius	13
5. Strategi Pelaksanaan Pembentukan Karakter	15
6. Faktor Pembentukan Karakter	16
B. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	18
1. Pembiasaan	18
2. Bentuk-bentuk Pembiasaan Membaca Al-qur'an	19
3. Pengertian Al-Qur'an	20
4. Kemampuan Membaca Al-Qur'an	21
5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an	22
6. Manfaat Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	22
7. Hubungan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Karakter	23
C. Penelitian Relevan	24
D. Kerangka Pikir Penelitian	27

III. METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	30
B. <i>Setting</i> Penelitian	31
1. Waktu Penelitian	31
2. Tempat Penelitian	31
C. Kehadiran Peneliti.....	31
D. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	32
1. Teknik Pengumpulan Data	33
2. Observasi	33
3. Wawancara.....	34
4. Dokumentasi.....	35
E. Teknik Analisis Data	35
F. Uji Keabsahan Data	37
1. Uji <i>Cribidity</i>	37
2. Uji <i>Transferability</i>	39
3. Uji <i>Dependability</i>	39
4. Uji <i>Konfirmability</i>	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Pelaksanaan Penelitian.....	41
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	42
C. Temuan Penelitian	48
D. Pembahasan Penelitian	49
V. KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Taksonomi penelitian wawancara.....	34
2. Temuan Penelitian	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	29
2. Langkah analisis data berdasarkan model interaktif	36
3. Triangulasi dengan 3 teknik	40
4. Triangulasi dengan 3 sumber	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan	60
2. Surat balasan izin penelitian.....	62
3. Surat izin penelitian kepada kepala sekolah.....	63
4. Surat balasan izin penelitian.....	63
5. Hasil penelitian wawancara.....	73
6. Data hasil observasi.....	87
7. Dokumentasi wawancara penelitian.....	88
8. Dokumentasi Observasi.....	90

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maju mundurnya peradaban masyarakat atau bangsa akan terlihat dari pendidikan. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk nilai-nilai dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat untuk memperkaya kehidupan bangsa. Kemudian di Pasal 1 UU N0.20 2003 yang sama dinyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana harus dapat mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan dan keunggulan pada intelektual, karakter dan moral. Penjelasan UU No.20 Tahun 2003 baik pada Pasal 1 Maupun 3 pendidikan nasional harus bertujuan tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual atau kognitif, tapi juga membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan moral yang baik sehingga nantinya akan menjadi generasi orang-orang yang berkembang dengan karakter yang baik pula, sehingga pengembangan pengetahuan dan karakter menjadi masalah penting bagi pendidikan di Indonesia.

Kementerian pendidikan Nasional (Kemendikbud) Tahun 2010 telah mengidentifikasi sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan merupakan tiang penyangga suatu bangsa. Melalui pendidikan bangsa akan tegak mampu menjaga martabat dimata Dunia. Dalam era ini, pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya sikap, perilaku, dan karakter. Tsauri (2020) memaparkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Gunawan (2019) mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Sedangkan menurut (Hasanah & Fajri, 2022) karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi di keluarga dan dimasyarakat. Pendidikan Karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Rohendi, E. (2016) pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni SD porsinya mencapai 60 % dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pendidikan religius. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Zaenal (2021) pendidikan karakter religius merupakan salah satu jenis pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang dilandasi oleh ajaran agama guna membentuk akhlak, sikap, dan perilaku yang terpuji dan luhur dalam kehidupan. Dalam pembentukan nilai religius ini diperlukan budaya sekolah yang positif untuk memperoleh pembentukan karakter melalui budaya sekolah religius. Menciptakan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dan menumbuhkan kebiasaan yang dapat meningkatkan perkembangan karakter peserta didik. Muchith (2016) selain menyampaikan materi pembelajaran, pendidik juga harus memberikan penanaman nilai-nilai pembentukan karakter agar sesuai dengan ajaran agama. Peranan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting. Pendidik harus memberi contoh dalam

menanamkan karakter yang baik, memberikan kegiatan pembiasaan yang baik kepada peserta didik dapat membentuk karakter yang baik pula, misalnya pembiasaan sebelum belajar membaca ayat-ayat Al-Quran terlebih dahulu.

Proses pendidikan terjadi disekolah melalui pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik atau bisa juga peserta didik kepada peserta didik. Seperti halnya sebuah pembiasaan yaitu suatu kegiatan yang sering dilakukan secara berulang- ulang dalam kegiatan yang sama. Menurut Mulyasa (2019) pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam mendidik peserta didik, pembiasaan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik akan menjadi mudah bagi peserta didik tersebut untuk melakukan apa yang menjadi kebiasaannya. Pembiasaan adalah alat pendidikan bagi peserta didik yang sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya menjadi suatu aktivitas peserta didik dikemudian hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Oleh sebab itu sekolah dituntut untuk mengadakan program- program yang mendukung, salah satunya adalah program pembiasaan membaca Al-Quran.

Pangestika., dkk (2021) pendekatan pendidik dalam program pembiasaan membaca Al-Quran yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas bukan hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mengupayakan pengembangan karakter peserta didik. Mempraktikkan budaya sekolah yang religius mengharapkan setiap peserta didik memiliki karakter yang baik, karena itu diperlukan kepatuhan terhadap adat yang telah ditetapkan di sekolah dengan adanya pembiasaan tersebut peserta didik bisa terbiasa melakukannya sehingga terbentuklah karakter atau kepribadian dari peserta didik tersebut. Menciptakan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dan menumbuhkan kebiasaan yang dapat meningkatkan perkembangan karakter peserta didik.

Melihat pada skala yang lebih luas, analisis mengenai pembentukan karakter melalui pembiasaan membaca Al-Quran juga memiliki relevansi yang

mendalam dalam konteks pendidikan karakter. Banyak negara secara konsisten mengakui peran penting pendidikan agama dalam pengembangan karakter peserta didik dan bagaimana pemahaman agama dapat membentuk perilaku yang baik. Konsep ini tidak hanya terbatas pada sekolah dengan latar belakang agama Islam, tetapi juga mencakup pendidikan agama dari berbagai tradisi keagamaan yang mempromosikan etika, moralitas, dan nilai-nilai positif. Pembiasaan membaca Al-Quran menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik, karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan membaca Al-Quran merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan memanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak akan ada artinya apabila masih ada jarak antara peserta didik dengan kitab sucinya, hal ini dikarenakan Al-Quran merupakan pedoman hidup yang semestinya dijadikan rujukan oleh umat Islam dalam menjalankan kehidupannya.

Menerapkan pembiasaan membaca ayat-ayat Al-Quran, sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk. Jika secara terus menerus nilai karakter ditumbuhkan pada peserta didik, maka dapat membentuk suatu pertahanan yang akan mempengaruhi karakter peserta didik. Nilai-nilai inilah yang kemudian dijadikan sebagai keluaran dari seluruh penerapan program yang dilakukan. Oleh karena itu, penerapan pengembangan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang positif dan mempengaruhi keberhasilan pengembangan karakter. Suriadi (2020) menyatakan bahwa kurikulum memiliki peranan penting untuk membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran menggunakan kurikulum terdahulu hanya mengedepankan aspek kognitif saja sementara itu, hal tersebut berdampak pada kemunduran mentalitas peserta didik yang melahirkan perilaku tidak

jujur, pesimisme, dan kurang memiliki kepercayaan diri dan rasa malu. Hal tersebut dikarenakan peserta didik hanya berpacu pada peningkatan kemampuan kognitif yang tidak diimbangi dengan karakter atau akhlak.

Sejalan dengan fakta di SD Negeri 1 Metro Barat pada saat penelitian pendahuluan, peneliti memperoleh informasi bahwa terjadi penurunan karakter religius peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat. Terdapat beberapa aspek yang memerlukan evaluasi lebih lanjut di antaranya 1) peserta didik yang kurang jujur dalam pembelajaran, misalnya sebagian peserta didik yang menyontek saat ulangan harian, sebagian peserta didik yang pura-pura saat pembiasaan membaca surat-surat pendek pada ayat suci Al-Quran, 2) peserta didik yang kurang bertanggung jawab, misalnya tidak mengerjakan tugas rumah, 3) peserta didik yang kurang religius, misalnya tidak serius dalam membaca ayat-ayat Al-Quran, tidak melaksanakan salat tepat waktu, dan 4) kurangnya nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik.

Berdasarkan masalah tersebut, berbagai kegiatan dan usaha yang dilakukan pendidik dan pihak sekolah untuk mencegah dan menimalisir beberapa karakter yang kurang baik pada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik dan sekolah yaitu dengan program membaca ayat suci Al-Quran pada SD Negeri 1 Metro Barat karena diyakini dengan program pembiasaan membaca ayat suci Al-Quran akan membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan pembiasaan membaca Al-Quran di SD Negeri 1 Metro Barat dilaksanakan setiap harinya sebelum memulai proses pembelajaran. Adapun membaca ayat suci Al-Quran yang dilaksanakan adalah membaca surat-surat pendek dan juga dilaksanakan pada saat ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari Sabtu.

Melalui analisis karakter melalui pembiasaan membaca Al-Quran, maka akan diketahui sejauh mana ketercapaian indikator karakter peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Quran di SD Negeri 1 Metro Barat. Kurangnya penelitian terkait karakter peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Quran khususnya di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

di FKIP Universitas Lampung, sehingga menjadi urgensi studi lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan penelitian ini. Berdasarkan keadaan dan permasalahan yang ada, sehingga peneliti tergerak untuk meneliti “Analisis Karakter melalui Pembiasaan Membaca Al-Quran di SD Negeri 1 Metro Barat”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah karakter religius peserta didik melalui pembiasaan Al-Quran di SD Negeri 1 Metro Barat. Adapun sub fokus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Nilai moral peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat.
2. Nilai toleransi peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat.
3. Nilai sosial peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah nilai moral peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat.
2. Bagaimanakah nilai toleransi peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat.
3. Bagaimanakah nilai sosial peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan.

1. Nilai moral peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat.
2. Nilai toleransi peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat.
3. Nilai sosial peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya untuk sekolah dasar. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bacaan bagi peneliti selanjutnya

tentang karakter religius peserta didik dengan mengetahui letak kesulitan yang memengaruhi karakter peserta didik dan solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan kesulitan itu agar terciptanya karakter religius peserta didik.

2. Secara Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pembelajaran yang digunakan untuk menunjang karakter religius peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai karakter religius peserta didik.

3. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pendidik mengenai kesulitan yang di alami dalam pembentukan karakter dan penurunan karakter religius yang ada di dalam diri peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dalam melakukan riset atau dalam penulisan karya ilmiah, menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti.

F. Definisi Istilah

1. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.
2. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan dasar nilai-nilai budi pekerti dalam mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani serta memperlihatkan sikap positif di kehidupan sehari-hari.
3. Fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter

yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

4. Pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
5. Al-Quran secara bahasa berasal dari kata qara'a – yaqra'u – qira'atan – qur'an, yakni sesuatu yang dibaca atau bacaan.
6. Kemampuan untuk membaca Al-Quran adalah ia yang sanggup mengucapkan atau melisankan rangkaian huruf hijaiyah atau ayat-ayat yang ada dalam Al-Quran tanpa merasa kesulitan sesuai dengan kaidah yang dibenarkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan pendidikan moral di Indonesia ini. Tsauri (2020) memaparkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Selanjutnya Gunawan (2019) mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Sedangkan menurut Hasanah & Fajri (2022) karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi di keluarga dan dimasyarakat.

Mustoip, S., & Al Ghozali, M. I. (2022) mengungkapkan selain itu pendidikan karakter juga dapat diartikan suatu proses pendidikan dasar nilai-nilai budi pekerti dalam mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani serta memperlihatkan sikap positif di kehidupan sehari-hari. Pengertian karakter juga diungkapkan oleh Purwati, I., & Fauziati, E. (2022) sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerja sama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Berdasarkan pemaparan dari berbagai pendapat ahli tentang karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berpikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sehari-hari keluarga dan masyarakat.

2. Sistem Karakter

Menurut Lickona dalam Gunawan (2019) memaparkan bahwa sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tiga ranah tersebut ialah:

- 1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasikan jenis-jenis moral yang perlu dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral ini memiliki enam komponen yaitu:
 - a. Kesadaran Moral (*Moral Awareness*) adalah kesadaran untuk melihat moral yang ada disekitarnya dan melaksanakannya.
 - b. Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*) adalah kemampuan memahami nilai moral dalam berbagai situasi.
 - c. Memahami Sudut Pandang Lain (*Perspective Taking*) adalah kemampuan untuk menghargai pendapat dari sudut pandang orang lain.
 - d. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*) kemampuan untuk mengetahui dan memahami makna dari bermoral.
 - e. Keberanian Mengambil Keputusan (*Decision Making*) adalah wujud tindakan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat saat mengalami dilema moral.
 - f. Pengenalan Diri (*Self Knowledge*) adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara jujur.

- 2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*) adalah kemampuan merasa wajib untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan jahat. Perasaan moral ini memiliki enam komponen yaitu:
 - a. Mendengarkan Hati Nurani (*conscience*) adalah perasaan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan sesuai hati nurani baik hati nurani dalam sisi kognitif maupun sisi emosional.
 - b. Harga diri (*self esteem*) adalah kemampuan berasabermartabat karena seseorang memiliki kebaikan atau nilai luhur.
 - c. Empati (*empathy*) adalah memiliki kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain.
 - d. Cinta Kebaikan (*loving the good*) adalah kemampuan untuk merasa senang ketika melakukan kebaikan.
 - e. Kontrol Diri (*self kontrol*) adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri emosi datang dengan berlebih seperti ketika sedang marah.
 - f. Rendah Hati (*humility*) adalah keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita dan membantu kita mengatasi rasa sombong.

- 3) Tindakan Moral (*Moral Acting*) adalah kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral ataupun mencegah seseorang untuk tidak melakukannya. Tindakan moral ini memiliki tiga komponen yaitu:
- a. Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
 - b. Keinginan (*will*) adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus lakukan.
 - c. Kebiasaan (*habit*) adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan sistem karakter maka yang dimaksud pendidikan karakter adalah sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk mengembangkan nilai karakter melalui proses pembentukan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Sedangkan menurut Khamidah & Maunah (2023) menjelaskan bahwa sistem karakter merupakan rangkaian proses dan metode yang digunakan dalam pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai, etika, dan perilaku yang baik pada individu. Sistem ini melibatkan pengajaran dan pengembangan aspek-aspek seperti integritas, empati, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab. Tujuan dari sistem ini adalah membantu individu menjadi warga yang bertanggung jawab dan beretika dalam masyarakat.

Hasanah & Cholil (2020) Sistem Karakter juga dijelaskan sebagai konteks sosial lebih luas, sistem pembentukan karakter merujuk pada semua faktor dan pengaruh yang berperan dalam membentuk nilai-nilai, moral, dan perilaku individu. Ini termasuk pengaruh dari keluarga, teman-teman, budaya, agama, media, dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, pembentukan karakter adalah hasil dari interaksi individu dengan berbagai elemen dalam masyarakat dan lingkungannya yang memengaruhi nilai-nilai dan moral mereka. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem karakter itu memiliki tiga unsur yang penting, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, pendidikan yang baik tidak hanya mengedepankan pengetahuan moral (*moral knowing*) saja, tetapi juga

mengembangkan perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*) agar mereka mengetahui dan memiliki karakter yang luhur dan melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi Pembentukan Karakter

Karakter terbentuk dapat melalui pembiasaan-pembiasaan dan penanaman nilai-nilai. Ainiyah (2018) pembentukan karakter ialah penanaman nilai-nilai dasar kepada seseorang sejak dini dalam membangun kepribadian yang baik.

Habibah, A. (2018) menyebutkan fungsi pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini diungkapkan oleh yang penjelasannya sebagai berikut.

1. Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.
3. Fungsi penyaring pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang dipaparkan oleh Tsauri (2020) fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
2. Menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik
3. Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

4. Indikator Nilai Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia.

Nurbaiti (2020) Pendidikan karakter religius merelevansikan karakter religius ke dalam tiga indikator.

1) Nilai Moral

Indikator pertama direlevansikan pada nilai (1) ketaqwaan, (2) kebersihan, (3) kejujuran, dan (4) keikhlasan. Empat karakter ini merupakan sikap kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajaran Islam. Nilai ketaqwaan di sekolah ini tercermin dari perilaku siswa yang terbiasa melaksanakan salat fardu dan sunah tepat waktu dan berjamaah seperti salat Dhuhur dan Dhuha disekolah. Selain itu juga tercermin dari perilaku siswa yang dibiasakan menggunakan pakaian syar'i dan menutup aurat dengan benar. Nilai kebersihan yang diterapkan di sekolah ini dilihat setiap depan ruangan disediakan tempat sampah dan tempat cuci tangan, kamar mandi yang ada bersih dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman sekolah. Siswa juga terbiasa menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya, jika ketahuan membuang sampah sembarang langsung ditegur oleh wali kelas atau guru yang lain untuk mengingatkan anak-anak. Nilai kejujuran dibudayakan dan ada dalam visi misi sekolah maupun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam mengerjakan tugas dan ulangan mereka tidak menyontek. Nilai keikhlasan siswa dibiasakan dengan melakukan amal jariyah dan infaq minimal 2.000 setiap hari jum'at dan setiap pelajaran agama Islam, seperti dalam satu kelas ada yang sakit siswa mengeluarkan infaq seikhlasnya dengan tujuan membantu dan mendidik anak-anak agar saling peduli.

2) Nilai Toleransi

Indikator kedua yaitu nilai toleransi terhadap agama lain dalam kehidupan sehari-hari dengan cara hidup rukun. Walaupun agama siswa di sekolah ini semuanya muslim tetapi penerapan nilai toleransi antar umat beragama diterapkan pihak sekolah dengan mengajar tadabur ke tempat ibadah setiap agama seperti ke gereja sebagai tempat ibadah agama Kristen.

3) Nilai Sosial

Indikator ketiga yaitu nilai sosial yang relevan dengan nilai (1) kesopanan, (2) tolong-menolong, dan (3) kompetisi. Dengan adanya relevansinya nilai-nilai tersebut, maka kerukunan antar warga khususnya antar siswa dapat terwujud. Nilai kesopanan yaitu terwujudnya budaya jujur, sopan, ikhlas, sapa, senyum dan santun

atau membentuk siswa yang memiliki akhlaqul karimah. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara jika bertemu dengan guru harus mengucapkan salam dan mencium tangan. Kemudian jika bertemu dengan sesama teman mengucapkan salam dan minimal tersenyum. Dalam mewujudkan nilai kesopanan ini melalui kegiatan 5S atau Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun yang sudah menjadi budaya di sekolah ini. Nilai tolong menolong tercermin dari perilaku siswa sehari-hari disekolah antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lain. Ini terlihat ketika anak-anak diminta tolong guru ke ruang guru mereka mau melakukannya, juga termasuk dengan sesama teman saling tolong menolong dalam hal apa pun seperti dalam belajar, bermain atau kegiatan menjaga kebersihan kelas. Kompetitif menjadi salah satu karakter yang dikembangkan di sekolah ini terlihat banyaknya prestasi baik akademik maupun non akademik yang diperoleh oleh siswa.

Seiring dengan temuan yang disajikan oleh Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021) Tiga indikator yang relevan terkait karakter religius adalah sebagai berikut: pertama, nilai ketaatan, keikhlasan, kejujuran, dan kedisiplinan: indikator ini mencerminkan sikap kepatuhan terhadap ajaran agama Islam. ketaatan tercermin dari perilaku peserta didik dalam melaksanakan ibadah dengan keyakinan dan kesungguhan, seperti menjalankan salat lima waktu, puasa, dan membaca Al-Quran. Selain itu, pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama, seperti penggunaan celana atau rok panjang serta bagi perempuan memakai baju panjang dan jilbab, juga menunjukkan ketaatan terhadap aturan agama. Kedua, Toleransi Terhadap Agama Lain: Indikator ini mencerminkan sikap toleransi dalam menjalin hubungan dengan penganut agama lain, yang dapat tercermin dalam interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Ketiga, kesopanan, tolong-menolong, bertanggung jawab, dan kompetensi: indikator ini melibatkan aspek kesopanan, gotong royong, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik. Hal ini dapat tercermin dari perilaku mereka dalam membantu sesama, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, serta kemampuan mereka dalam bidang kompetensi akademik maupun non-akademik.

Sependapat dengan yang disampaikan Laoly (2017) dalam Sari, L. N., & As'ad, A. (2024) indikator karakter religius dirumuskan ke dalam tiga indikator utama, yaitu: pertama sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah berdasarkan agama yang dianut, melaksanakan ajaran agama, dan toleransi. Relevansi karakter religius ini ke dalam empat nilai karakter religius, yaitu: (1) ketaqwaan, (2) keikhlasan, (3) kejujuran, dan (4) kebersihan. Keempat nilai tersebut merupakan bentuk dari kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ibadah, melaksanakan ajaran agama Islam, dan toleransi. Karena Islam selalu mengajarkan ketaqwaan, keikhlasan,

kejujuran, dan kebersihan. Kedua, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Relevansi karakter religius ini dalam tiga nilai karakter religius, yaitu: (1) saling menghargai perbedaan pendapat, (2) membantu tanpa melihat ras, suku, dan agama. (3) sikap dan perilaku hidup yang rukun dengan orang lain.

Merujuk pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator karakter religius terbagi ke dalam 3 indikator yaitu: pertama nilai moral peserta didik yang relevan dengan nilai ketakwaan, nilai kebersihan, nilai kejujuran dan nilai keikhlasan. Kedua, nilai toleransi peserta didik yaitu bagaimana peserta didik menghargai perbedaan agama, saling menghormati dan sebagainya. Ketiga, nilai sosial peserta didik yaitu nilai kesopanan, tolong menolong, bertanggung jawab, mampu berkompetisi, dan sebagainya.

5. Strategi Pelaksanaan Pembentukan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan.

Lestari & Prima (2019) Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

1. Sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah
3. Kegiatan Pembelajaran
4. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, melalui:
 - a. Kegiatan rutin
 - b. Kegiatan spontan
 - c. Keteladanan
 - d. Pengkondisian
5. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler
6. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Menurut Muchlas dan Hariyanto (2020) strategi pembentukan karakter menjelaskan, strategi di sini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi kaitannya dengan model tokoh, strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Kurikulum strategi yang umum dilaksanakan adalah

mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter sendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan dinegara- negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter dinegara barat antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), difinisikan dan latihan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced formality*).

Menurut Besari, A. (2021) Salah satu strategi pembentukan karakter adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler atau proses belajar mengajar dikelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, teknik-teknik pembelajaran efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, pendidik, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.

6. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Wahyuni (2021) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Faktor insting (naluri) Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.
2. Adat (kebiasaan) Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus- menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
3. Keturunan (*wirotsah/heredity*) Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.
4. Lingkungan (*milieu*) Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Seperti yang dijelaskan oleh Fitri & Na'imah (2020) faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Bisa dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat. Dari hal tersebut terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter bisa berasal dari mana saja. Termasuk berasal dari lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi para peserta didik.

Khamidah & Maunah (2023) pembentukan karakter individu dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks. Pertama, lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai, norma, dan pola perilaku yang diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki dampak signifikan pada perkembangan moral dan etika individu. Selain itu, pendidikan formal dan informal, termasuk sekolah dan agama, juga memiliki pengaruh besar. Sekolah memberikan kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai sosial, etika, dan keterampilan sosial. Agama, di sisi lain, dapat memberikan kerangka kerja moral yang kuat. Selain itu, lingkungan sosial, teman sebaya, budaya, dan media juga memainkan peran dalam membentuk karakter, karena mereka mengekspos individu pada nilai-nilai dan norma yang berbeda.

Purwaningsih & Inayati (2020) pengalaman hidup seperti kesuksesan, kegagalan, trauma, dan tantangan dapat membentuk karakter seseorang. Kemampuan individu untuk mengatasi situasi-situasi ini dan bagaimana mereka memengaruhi perkembangan karakter mereka. Lingkungan sosial yang lebih luas seperti masyarakat dan negara juga memiliki peran dalam membentuk karakter. Undang-undang, aturan, dan norma yang diterapkan dalam masyarakat dapat mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku individu. Selain itu, akses individu terhadap sumber daya, pendidikan, dan peluang juga memengaruhi pembentukan karakter, karena hal ini dapat memengaruhi persepsi individu tentang keterampilan, aspirasi, dan kesempatan dalam hidup. Dalam keseluruhan, karakter individu adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor ini.

B. Pembiasaan Membaca Al-Quran

1. Pembiasaan

(KBBI, 2020) Pembiasaan secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Anwar (2021) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berdasarkan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Solekha & Suyatno (2022) Pembiasaan adalah proses di mana individu atau kelompok mengulangi suatu perilaku atau tindakan secara teratur dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan latihan berulang dalam suatu kebiasaan atau rutinitas tertentu sehingga perilaku tersebut menjadi otomatis dan menjadi bagian integral dari pola hidup individu. Pembiasaan dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal kebiasaan positif seperti menjaga kesehatan, berolahraga, atau membaca buku, maupun kebiasaan negatif seperti merokok atau mengonsumsi alkohol. Tujuan utama pembiasaan adalah menciptakan perubahan perilaku yang diinginkan dan menjadikannya bagian yang tetap dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku

peserta didik yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Hasanah & Cholil (2020). Pembiasaan membaca Al-Quran adalah suatu proses di mana individu secara teratur dan konsisten mengalokasikan waktu untuk membaca dan merenungkan ayat suci Al-Quran. Ini adalah praktik penting dalam agama Islam dan merupakan cara untuk mendalami ajaran agama, menguatkan iman, serta memperkuat hubungan individu dengan Allah. Pembiasaan ini mendorong individu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Quran. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Quran juga dapat memengaruhi karakter individu dengan membentuk sikap kesabaran, kebaikan, kepedulian, dan kebijaksanaan. Ini merupakan salah satu cara yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dalam kerangka nilai-nilai Islam dan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk-Bentuk Pembiasaan Membaca Al-Quran

Pangestika dkk., (2021) bentuk-bentuk pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk di antaranya, pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada yang lebih tua dan sebagainya. Khamidah & Maunah (2023) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushola sekolah, membaca Al-Quran sebelum belajar, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmallah” dan “hamdallah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan dengan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural kealam supranatural.

Hasanah & Cholil (2020) Bentuk-bentuk pembiasaan membaca Al-Quran di kelas sekolah dasar bervariasi, terutama dalam upaya memperkenalkan ayat

suci ini kepada anak-anak dengan cara yang sesuai dengan usia mereka. Salah satu bentuk yang umum adalah pelajaran agama Islam, di mana peserta didik diberi materi tentang membaca dan pengajaran dasar seperti tajwid (cara membaca yang benar). Selain itu, sekolah dasar juga sering mengadakan kelas-kelas tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada membaca. Seringkali, ada juga kontes membaca di sekolah, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan membaca mereka. Selain kegiatan di kelas, sekolah dapat memberikan waktu khusus untuk membaca sebagai bagian dari rutinitas harian atau jadwal pelajaran. Semua bentuk pembiasaan ini bertujuan untuk membantu peserta didik sekolah dasar memahami dan menghargai, serta membentuk kebiasaan positif membaca ayat suci dalam kehidupan mereka.

3. Pengertian Al-Quran

Al-Quran secara bahasa berasal dari kata qara'a – yaqra'u – qira'atan – qur'an, yakni sesuatu yang dibaca atau bacaan. Sedangkan secara istilah merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sampai kepada kita secara mutawatir serta membacanya berfungsi sebagai ibadah. Allah Swt. Berfirman.

Miharjaruddin (2022) adapun kata al-munazzal maksudnya membedakan Al-Quran dari kalamullah yang lainnya, karena langit dan bumi beserta isinya juga bagian dari kalamullah. Sedangkan kalimat 'ala Muhammad saw. dimaksud untuk membedakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelum beliau. Adapun redaksi al-muta'abbad bi tilawatihi maksudnya Al-Quran merupakan firman Allah yang dibaca setiap melaksanakan ibadah.

Tamami (2018) pengertian Al-Quran menurut Hasbi Ash Shidieqy adalah “wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawattir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya. Mukhid (2016) sedangkan adalah “kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah. Sedangkan menurut Masjkur (2020) Al-Quran merupakan salah satu kitab

suci umat beragama Islam yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan beberapa pengertian yang di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah berbahasa arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang menjadi mu'jizat atas kerasulannya untuk dijadikan petunjuk bagi manusia disampaikan dengan cara muttawattir dalam mushaf, serta membacanya menjadi ibadah.

4. Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Setiap individu lahir dibekali dengan fitrahnya masing-masing yakni berupa kemampuan atau potensi dalam dirinya. Bakhri (2020) kemampuan adalah kapasitas yang dimiliki seorang individu untuk melakukan suatu hal yang terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kerja yang didasarkan pada standar ketetapan. Jadi kemampuan diartikan suatu kesanggupan seorang untuk melakukan sesuatu. Kemampuan penting untuk dimiliki oleh seseorang, terutama dalam kegiatan membaca.

Membaca maka seseorang sedang membuka pikiran yang luas, di mana ia akan memperoleh ilmu pengetahuan seperti dalam ungkapan membaca adalah jendela dunia. Kemampuan membaca merupakan hal mendasar agar seseorang mampu menguasai terhadap bidang studi lainnya. Andaikan seseorang yang dalam usia pendidikan dasar kemampuan membacanya kurang, maka ia akan merasa sulit dalam belajar di bidang selanjutnya.

Rezyika & Alimni (2023) Adapun pengertian membaca adalah suatu kegiatan atau aktivitas melihat, setelah itu melisankan apa yang dapat ia pahami dari yang dilihat berupa cetakan atau kumpulan simbol yang dinamakan huruf. Hal ini memiliki kesamaan dengan pendapat dari Abbas, bahwa membaca adalah mengaktifkan pikiran di dalam otak untuk dapat memproses ide atau gagasan yang dimilikinya sehingga bisa. Dipahami membaca merupakan suatu proses yang kompleks di mana di dalamnya

melibatkan beberapa tindakan seperti mengamati, mengingat-ingat dan mengidentifikasi.

5. Keutamaan Membaca Al-Quran

Banyak keutamaan yang kita dapatkan saat membaca Al-Quran.

Bakhri (2020) membaca Al-Quran merupakan pekerjaan yang sangat utama. Ada 10 keutamaan membaca Al-Quran. Pertama, mendapat pahala membacanya. Kedua, membuat psikologi tenang, damai dan berkah. Ketiga, meningkatkan derajat di akhirat kelak. Keempat, membuat orang yang membacanya tenang dan berwibawa. Kelima, memperoleh rahmat Allah swt. Keenam, memberi syafaat bagi pembacanya. Keenam, membentuk akhlak mulia bagi pembacanya. Ketujuh, hati menjadi tenteram, damai dan tenang. Kedelapan, menyembuhkan penyakit. Kesembilan, Allah memuliakan dan menaikkan derajat kedua orang tua pembacanya. Kesepuluh, selamat hidup dunia dan akhirat.

Bagi umat Islam yang membacanya. Selain berpahala, membaca Al-Quran juga berpotensi mengubah karakter, akhlak dan *mindset* si pembaca menjadi lebih positif.

6. Adab Dalam Membaca Al-Quran

Adab merupakan tata cara, perilaku, aturan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Salah satu adab yang perlu diperhatikan adalah adab ketika kita berinteraksi dengan kalam Allah SWT yaitu Al-Quran. Berikut adalah adab yang harus diterapkan ketika membaca Al-Quran antara lain :

1. Ikhlas
2. Membersihkan Mulut
3. Dalam keadaan suci
4. Tempat yang bersih
5. Membaca Isti'adzah
6. Membaca Basmalah

7. Manfaat Pembiasaan Membaca Al-Quran

Memiliki kebiasaan membaca AL-Quran memiliki beragam manfaat

Basri, H. Dkk., (2023) pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan tidak bisa ditinggalkan. Banyak sekali keutamaan-keutamaan. Keutamaan orang membaca Al-Quran, melihat begitu agungnya kitab suci ini, Hasby Asy Shidiqiy dalam

pedoman Dzikir dan doa memberikan beberapa keutamaan membaca Al- Quran di antaranya.

1. Ditempatkan dalam barisan orang-orang besar yang utama dan tinggi
2. Memperoleh beberapa kebajikan dari tiap-tiap huruf yang dibacanya dan bertambah derajatnya di sisi Allah swt
3. Dinaungi dengan payung rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan diturunkan Allah SWT kepadanya ketenangan dan kewaspadaan
4. Digemilangkan hatinya oleh Allah SWT dan dipelihara dari kegelapan
5. Diharumkan baunya, disegani dan dicintai oleh orang-orang shalih
6. Tidak gundah hati di hari kiamat karena senantiasa dalam pemeliharaan dan penjagaan Allah SWT
7. Memperoleh kemuliaan dan diberi rahmat kepada bapak ibunya
8. Terlepas dari kesusahan akhirat.

8. Hubungan Pembiasaan Membaca Al-Quran dengan Karakter

Pangestika., (2021) hubungan antara pembiasaan membaca Al-Quran dan pembentukan karakter adalah sangat erat. Pertama, pembiasaan membaca Al-Quran memungkinkan individu untuk terus-menerus terpapar pada nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama Islam yang terkandung dalam ayat suci tersebut. Dalam proses ini, mereka dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, membaca tentang kebaikan, kasih sayang, integritas, dan keadilan dalam Al-Quran dapat membantu individu mengembangkan sifat-sifat tersebut dalam karakter mereka. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Quran juga melibatkan disiplin, kesabaran, dan komitmen untuk menjadikannya kebiasaan, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter individu dalam hal kedisiplinan dan ketekunan.

Azhari, N. (2019) pembiasaan membaca Al-Quran dapat memperkuat komponen spiritual karakter individu. Melalui refleksi dan kontemplasi atas ajaran-ajaran dalam Al-Quran, individu dapat mengembangkan rasa kesadaran, ketakwaan, dan keimanan yang mendalam. Ini dapat membentuk karakter mereka dengan memberikan landasan moral yang kokoh, membimbing perilaku mereka, dan meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, hubungan antara pembiasaan membaca Al-Quran

dan pembentukan karakter mencakup aspek moral, etika, disiplin, dan dimensi spiritual, dan berperan penting dalam membentuk individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan beretika dalam masyarakat.

C. Penelitian Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khamidah & Maunah (2023) dengan judul “Strategi pembentukan karakter religius melalui program taman pendidikan Al-Quran di SD Gandusari Blitar” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dalam membentuk karakter religius melalui program Taman Pendidikan Al-Quran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Pembelajaran program taman pendidikan Al- Qur’an dalam membentuk karakter religius adalah baca tulis Al-Quran dengan penyesuaian materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik; (2) Metode pembelajaran program taman pendidikan Al-Quran adalah metode tartil dengan pelaksanaan pembelajaran dengan metode drill dan metode sorogan; (3) Penanaman karakter religius melalui program taman pendidikan Al-Quran dengan pembiasaan seperti penanaman akidah pagi, salat berjamaah, disiplin waktu, serta keteladanan guru.

Perbedaan utama antara kedua judul yang akan dilakukan oleh peneliti lakukan yaitu dalam pendekatan dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius pada peserta didik sekolah dasar. Judul pertama (Strategi pembentukan karakter religius melalui program taman pendidikan Al-Quran di SD Gandusari Blitar) menekankan pada penggunaan program khusus "taman pendidikan Al-Quran" sebagai sarana untuk membentuk karakter religius. Sementara itu, judul kedua (Analisis Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Quran di SD Negeri 1 Metro Barat) menekankan pada pendekatan "pembiasaan membaca Al-Quran" sebagai metode untuk mencapai tujuan yang sama. Persamaannya adalah keduanya memiliki fokus yang kuat pada pendidikan karakter religius pada anak-anak sekolah dasar melalui ajaran dan nilai-nilai yang

terkandung dalam Al-Quran, meskipun pendekatan dan lingkungan sekolahnya mungkin berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Solekha & Suyatno (2022) dengan judul “Implementasi Pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Al-Quran kelas V di sekolah dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam program tersebut yaitu: 1) Perencanaan yang terdiri dari proses menyiapkan administrasi, penguatan guru, daftar hadir, kartu membaca Al-Quran, iqro' besar, dan iqro' cadangan serta guru melakukan tes baca iqro'/Al-Quran dan mengelompokkan sesuai dengan kemampuan peserta didik. 2) Pelaksanaan terdapat beberapa tahapan yaitu pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. 3) Faktor pendukung terdiri dari guru yang profesional dan fasilitas yang memadai. Faktor penghambat yaitu kurangnya dukungan orang tua, kesadaran peserta didik, dan banyaknya peserta didik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam fokus keduanya pada pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar melalui pembiasaan membaca Al-Quran. Mereka berupaya memanfaatkan Al-Quran sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan karakter anak-anak. Namun, terdapat perbedaan dalam elemen spesifiknya, di mana judul pertama lebih umum dengan hanya menyebut "kelas V di sekolah dasar" sebagai targetnya tanpa menyebutkan sekolah atau lokasi tertentu, sementara judul kedua lebih spesifik dengan mengacu pada SD Negeri 1 Metro Barat sebagai lokasi pelaksanaan. Meskipun keduanya berusaha mencapai tujuan serupa, perbedaan tersebut mencakup tingkat spesifikasinya dalam hal lokasi dan rincian pelaksanaan program pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Al-Quran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dkk., (2020) dengan judul “pentingnya Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar dengan belajar Agama Islam di zaman Serba digital”. Kedua topik penelitian ini memiliki persamaan dalam fokus mereka pada pendidikan karakter, terutama di

kalangan anak-anak sekolah dasar. Mereka berupaya untuk membentuk nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada peserta didik. Namun, ada perbedaan yang signifikan dalam metodenya. Penelitian pertama menekankan pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak sekolah dasar dalam era digital, sedangkan penelitian kedua lebih spesifik dengan memanfaatkan pembiasaan membaca Al-Quran di lingkungan SDN 1 Metro Barat sebagai pendekatan utama. Meskipun keduanya bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak, pendekatan dan metodenya berbeda, di mana yang pertama lebih umum, sementara yang kedua lebih terfokus pada aspek agama Islam dalam pendidikan karakter.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2019) dengan judul “Pembiasaan Membaca Al-Quran Pada Peserta didik: Sebuah Upaya Menanamkan Pendidikan Karakter di SDN 1 Sidamulya Cirebon Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan peserta didik dalam membaca Al-Quran di SD Negeri 1 Sidamulya.

Kedua judul penelitian tersebut memiliki persamaan dalam fokus mereka terhadap pembiasaan membaca Al-Quran sebagai upaya untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar. Keduanya menekankan pentingnya memanfaatkan Al-Quran sebagai sarana untuk mengembangkan karakter yang baik dan nilai-nilai moral pada anak-anak. Meskipun fokusnya sama, terdapat perbedaan dalam elemen spesifiknya. Judul pertama merujuk pada SDN 1 Sidamulya Cirebon sebagai lokasi penelitian, sementara judul kedua mengacu pada SDN 1 Metro Barat. Dengan demikian, perbedaan ini mencakup konteks sekolah dan lokasi pelaksanaan program pembiasaan membaca Al-Quran sebagai pendekatan pendidikan karakter di antara keduanya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2021) yang berjudul “Pendidikan Al-Quran (TPQ) sebagai upaya membentuk karakter pada anak. Penelitian memiliki persamaan dalam tujuannya untuk membentuk karakter pada

anak-anak dengan memanfaatkan pembelajaran Al-Quran sebagai sarana utama. Baik Pendidikan Al-Quran (TPQ) maupun pendekatan pembiasaan membaca Al-Quran di SDN 1 Metro Barat memiliki fokus pada perkembangan karakter anak-anak melalui ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks dan metodenya. TPQ adalah lembaga pendidikan Islam yang khusus didedikasikan untuk pengajaran Al-Quran di luar lingkungan sekolah formal, sementara pendekatan di SDN 1 Metro Barat lebih terkait dengan pendidikan karakter dalam kerangka sekolah dasar. Perbedaan utama adalah dalam lingkungan dan pendekatan pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu pembentukan karakter anak-anak melalui ajaran Al-Quran.

D. Kerangka Pikir Penelitian

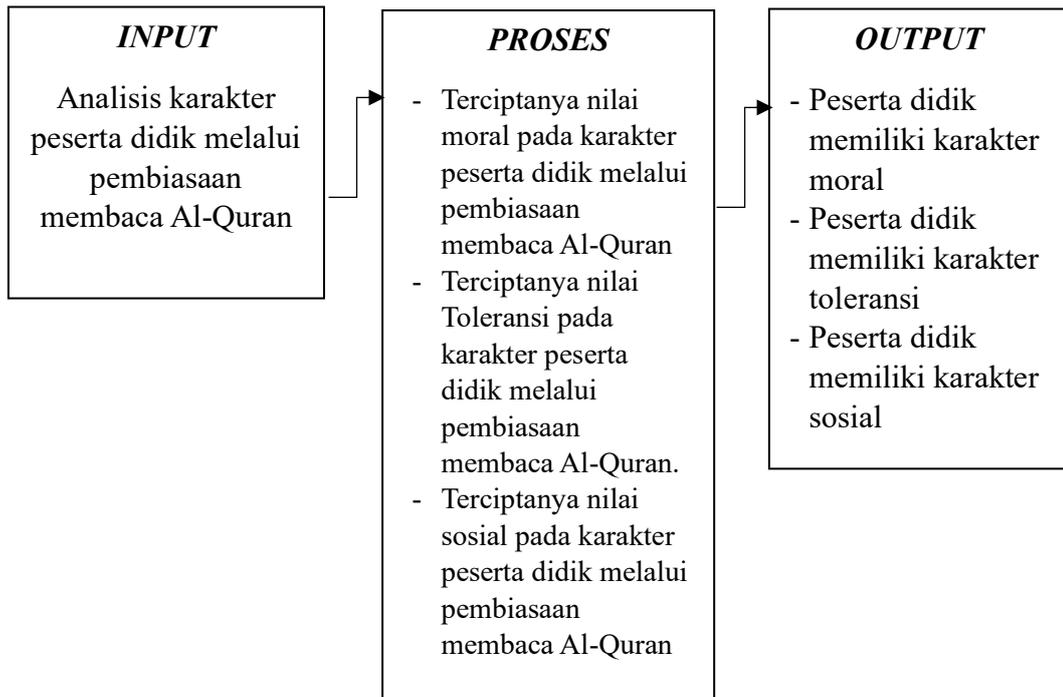
Kerangka pikir merupakan dasar pemikiran dari penelitian. Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. (2020) kerangka pikir adalah *frame of meaning* (kerangka makna). Kerangka pikir merupakan pijakan atau dasar dalam menyelesaikan masalah, yang akan diteliti. Kerangka pikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang di mandiri, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Abidin, Zaenal (2021) pendidikan karakter religius merupakan salah satu jenis pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang dilandasi oleh ajaran agama guna membentuk akhlak, sikap, dan perilaku yang terpuji dan luhur dalam kehidupan. Dalam pembentukan nilai religius ini diperlukan budaya sekolah yang positif untuk memperoleh pembentukan karakter melalui budaya sekolah religius. Menciptakan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dan menumbuhkan kebiasaan yang dapat meningkatkan perkembangan karakter peserta didik. Salah satu pembiasaan yang positif adalah pembiasaan membaca Al-Quran disekolah.

Pentingnya membiasakan membaca Al-Quran dalam pendidikan karakter anak-anak sekolah dasar dapat ditemukan melalui beberapa aspek yang saling terkait. Pertama-tama, kita akan menjelajahi dampak positif pembiasaan membaca Al-Quran terhadap perkembangan karakter peserta didik, dengan fokus pada nilai-nilai seperti nilai sosial, nilai toleransi dan nilai sosial peserta didik. Analisis terhadap praktik membaca Al-Quran di lingkungan sekolah dasar akan membantu kita memahami bagaimana Al-Quran dapat membentuk karakter peserta didik. Pangestika., dkk (2021) pendekatan pendidik dalam program pembiasaan membaca Al-Quran yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas bukan hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mengupayakan pengembangan karakter peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan fakta di SD Negeri 1 Metro Barat pada saat penelitian pendahuluan, peneliti memperoleh informasi bahwa terjadi penurunan karakter religius peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat. Terdapat beberapa aspek yang memerlukan evaluasi lebih lanjut di antaranya karakter pada nilai moral, nilai toleransi, dan nilai sosial. Dari fenomena tersebut peneliti termotivasi untuk menganalisis karakter peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Quran yang dilaksanakan oleh pendidik di SD Negeri 1 Metro Barat.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di jelaskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Analisis Peneliti

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Menurut Creswell dalam Sugiyono (2020), "metode kualitatif dibagi menjadi lima macam yaitu *phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study, and narrative research*." Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *case study* atau studi kasus. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2020), "studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang". Kasus dalam penelitian ini adalah terjadi penurunan karakter religius peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat. Peneliti mendeskripsikan ketercapaian indikator karakter religius peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat melalui berbagai teknik dan prosedur pengumpulan data.

Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci atau instrumen utama dalam penelitian. Pengambilan data menggunakan teknik *Purposive Sampling*, menurut Sugiyono (2020) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti oleh peneliti. Kemudian rancangan penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu pengumpulan data

secara rinci dan mendalam, melibatkan sumber informasi dan menguraikan secara deskriptif.

B. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2023/2024 selama 6 bulan dimulai dari September 2023 - Mei 2024.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Metro Barat Jl. Piagam Jakarta, Ganjar Agung, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Lampung.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sugiyono (2020) Instrumen kunci (*key instrument*) dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, selaku instrumen utama peneliti hadir dan mengamati langsung di lokasi penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, memberi makna, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sebagai peneliti kunci, peneliti harus memahami keadaan di lapangan, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek peneliti (sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan) merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Peneliti memulai wawancara dan observasi secara langsung setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah serta menentukan waktu penelitian bersama informan.

Sehubungan dengan hal itu, langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah:

(1) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan survei/pengamatan awal dalam pemilihan lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran umum tentang bagaimana karakter religius peserta didik SD Negeri 1 Metro Barat. Selanjutnya, meminta izin kepada kepala SD Negeri 1 Metro

Barat secara formal untuk mengadakan penelitian dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti kamera, perekam suara, alat tulis dan lain-lain, (2) peneliti menyerahkan surat izin penelitian, memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan peneliti datang ke sekolah SD Negeri 1 Metro Barat, (3) secara formal peneliti memperkenalkan diri kepada kepala sekolah, pendidik, maupun peserta didik di SD Negeri 1 Metro Barat, (4) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya, (5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subyek penelitian, dan (6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan informan.

D. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*). Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, catatan atau tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian, catatan lapangan, dokumen-dokumen dan rekaman hasil wawancara pada saat melaksanakan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, dan (4) subjek memberikan informasi yang sebenarnya.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara *purposif*. Teknik *purposif sampling* digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Dengan teknik *purposif* ini akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan yaitu: (1) Kepala Sekolah, (2) Pendidik dan (3) Peserta Didik.

Kepala SD Negeri 1 Metro Barat ditetapkan sebagai informan kunci (*key informant*). Ditetapkannya sebagai informan kunci atau informan utama sesuai dengan saran Guba dan Lincoln (1981) bahwa seseorang yang dijadikan informan utama hendaknya seseorang yang memiliki pengetahuan dan informasi atau dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informan yang lainnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam.

Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh atau jika data tentang manajemen pelatihan tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data ini, dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu observasi, instrumen tes, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengambilan data dengan turun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan pengembangan karakter secara langsung. Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengamati karakter peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Quran di SD Negeri 1 Metro Barat.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses mencari informasi atau keterangan data yang ingin diperoleh dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber. Mamik (2015) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.

Pada tahap penelitian pendahuluan, peneliti menggunakan teknik tidak terstruktur, sehingga peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti mewawancarai pendidik SD Negeri 1 Metro Barat. Wawancara dilakukan secara langsung bertemu dengan narasumber di SD Negeri 1 Metro Barat.

Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara

No.	Sub Fokus	Indikator	Teknik	Informan
1.	Nilai Moral	Peserta didik sudah melaksanakan salat fardu dan salat Sunnah tepat waktu	Wawancara	Pendidik
		Peserta didik sudah menjalankan ibadah puasa		
		Kerapihan dan kebersihan peserta didik di kelas		
		Tersedia tempat sampah, tempat cuci tangan, kamar mandi yang bersih dan tempat wudhu yang bersih		
		Nilai kejujuran peserta didik di dalam kelas		
		Nilai keikhlasan pada peserta didik		
2.	Nilai Toleransi	Nilai toleransi pada peserta didik seperti menghargai perbedaan agama, saling menghormati sesama teman, dan tidak mengejek atau membully		
3.	Nilai Sosial	Sifat sopan peserta didik, tolong menolong, jujur, dan bertanggung jawab		
		Sudah melaksanakan program 3S (salam, Senyum, sapa)		
		Peserta didik memiliki prestasi di bidang akademik maupun non akademik dalam membaca Alquran		

Sumber : Nurbaiti (2020)

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020) dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto, dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian pendahuluan ini sebagai akhir dan pelengkap pengumpulan data.

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai profil SD Negeri 1 Metro Barat, kondisi peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, proses yang menggambarkan kegiatan penelitian, serta data-data yang relevan dengan kegiatan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif data diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh data selanjutnya akan dianalisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan atau saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai di lapangan.

Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan berlangsung secara terus menerus secara tuntas secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*)

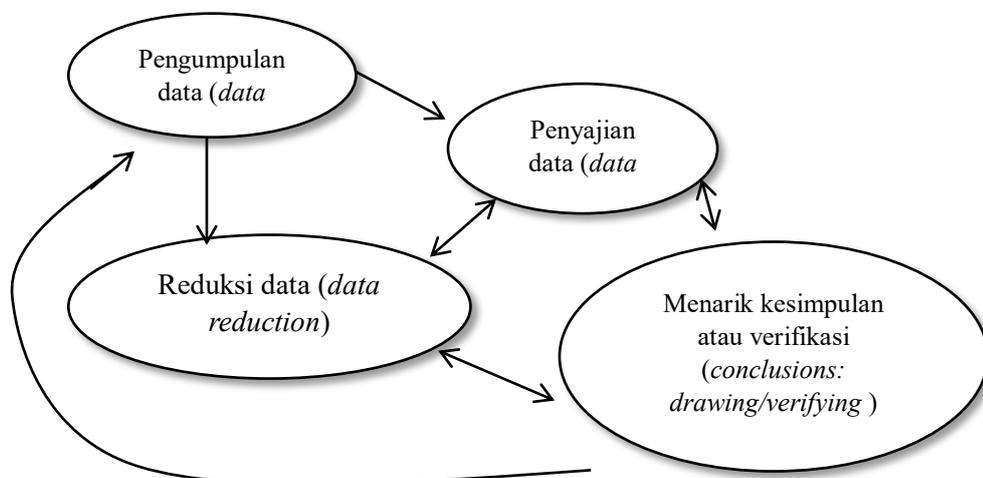
Reduksi data dilakukan dengan mengolah data dan menelaah kembali seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memilih dan menyesuaikan data seperti penelitian ini, yakni karakter peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Quran di SD Negeri 1 Metro Barat.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk bagan atau uraian singkat. Penyajian data yang terkumpul pada penelitian ini melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusions: drawing/verifying*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari model interaktif Miles dan Huberman (2014) digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Analisis Interaktif Model

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014)

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh di lapangan. Menurut Sugiyono (2020) uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchek*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiyono (2020) berpendapat bahwa pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti mungkin masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, informasinya belum mendalam, dan mungkin masih dirahasiakan.

Dengan melakukan perpanjangan penelitian ini artinya peneliti kembali lagi ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang telah ditemui atau yang baru.

b. Peningkatan ketekunan dalam melakukan penelitian

Menurut Sugiyono (2020) berpendapat bahwa peneliti perlu membaca berbagai referensi buku atau hasil penelitian maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti sebagai bekal untuk peneliti. Dengan membaca ini maka pengetahuan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu apakah benar atau tidak.

c. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2020) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan juga berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi

meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi sumber penelitian ini adalah pendidik, peserta didik dan kepala sekolah.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara observasi, wawancara, atau teknik lainnya dalam waktu yang berbeda.

d. Analisis kasus negatif

Bila tidak ada lagi data yang bertentangan dengan temuan atau berbeda, artinya data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi apabila peneliti menemukan data yang bertentangan atau berbeda dengan data yang ditemukan, maka peneliti dapat mengubah temuannya.

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi maksudnya adalah adanya pendukung sebagai bukti dari data penelitian yang ditemukan oleh peneliti. Contohnya pada saat melakukan observasi perlu didukung dengan adanya foto observasi.

f. *Memberchek*

Memberchek merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. *Memberchek* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Uji Transferabilitas (*transferability*)

Uji *transferability* menurut Sugiyono (2020) merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan juga dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca akan menjadi jelas atau memahami hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Uji Ketergantungan (*dependability*)

Menurut Sugiyono (2020) dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika proses penelitian tidak dilakukan namun datanya ada, artinya penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Maka pengujian *dependability* dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. *Dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji obyektivitas (*confirmability*)

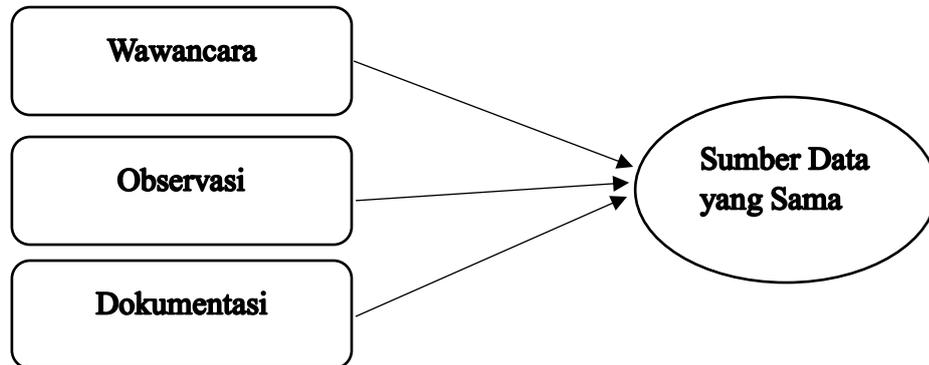
Menurut Sugiyono (2020) dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* artinya menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar *confirmability*.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan pengecekan data dari berbagai sumber data. Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan teknik.

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan

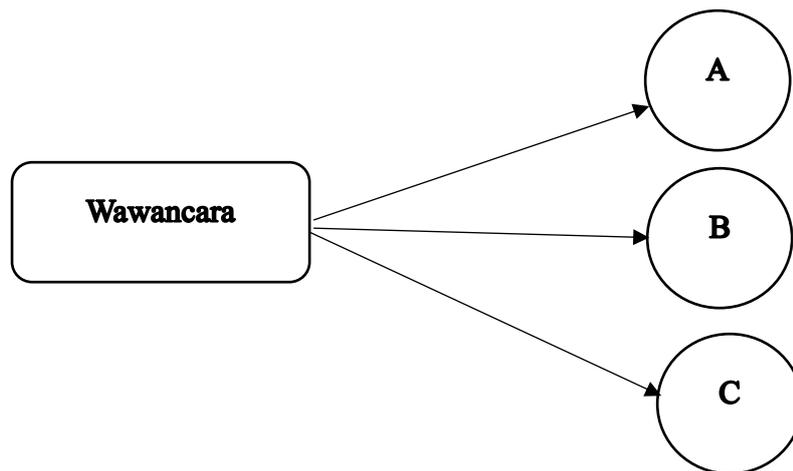
teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Gambar 3. Triangulasi dengan 3 teknik

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi sumber penelitian ini adalah pendidik, peserta didik dan kepala sekolah.



Gambar 4. Triangulasi dengan 3 sumber

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan hasil penelitian mengenai “Analisis Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Quran di SD Negeri 1 Metro Barat” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan membaca Al-Quran dapat meningkatkan karakter religius pada nilai moral, nilai toleransi dan nilai sosial peserta didik kelas III di SD Negeri 1 Metro Barat sudah terbentuk.

1. Nilai moral pada indikator karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Quran sudah terpenuhi dengan baik. Peserta didik memiliki nilai ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan salat dan puasa, memiliki nilai kebersihan dengan membersihkan kuku, piket kelas dan menggunakan pakaian yang rapi dan bersih, selanjutnya peserta didik sudah melakukan pembiasaan kejujuran dengan adanya koperasi kejujuran disekolah.
2. Nilai toleransi pada indikator karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Quran sudah terpenuhi dengan baik. Sekolah menjalankan visi misi ramah pembelajaran dan ramah anak, sehingga hal ini meminimalisir adanya pembulian disekolah.
3. Nilai sosial pada indikator karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Quran sudah terpenuhi dengan baik. Peserta didik sudah menerapkan 5 S disekolah, menjaga sopan santun ketika bertemu dengan guru, saling membantu sesama teman dan memiliki jiwa kompetisi sesuai dengan minat dan bakatnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengemukakan saran kepada.

1. Kepala Sekolah

Diharapkan agar kepala Sekolah dapat mengatur serta lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Al-Quran dan pengembangan karakter. Selain itu, diharapkan kepala sekolah dapat lebih meningkatkan serta memberikan fasilitas, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik yang memiliki kesulitan belajar tertentu dalam belajar seperti membaca dan menulis, agar dapat memberikan semangat bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar .

2. Pendidik

Pendidik diharapkan memilih metode, model ataupun strategi yang tepat dalam menerapkan pendidikan karakter yang dapat diikuti oleh semua peserta didik di dalam kelas.

3. Peserta Didik

Bagi peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik serta terus meningkatkan karakter agar menjadi lebih baik lagi.

4. Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan karakter religius melalui pembiasaan membaca Al-Quran, agar hasil penelitian tentang analisis karakter melalui pembiasaan membaca Al-Quran lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2021. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijtihad. *Gunahumas*, 4(1), 35-47.
- Ainiyah, N. 2018. Remaja millennial dan media sosial: media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236.
- Annisa, M. N., Wiliah, A., & Rahmawati, N. 2020. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35-48.
- Anwar, R. N. 2021. Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal pendidikan dan konseling Research & Learning in Primary Education*, 3(1), 44-50.
- Azhari, N. 2019. Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung. Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Bakhri, S. 2020. Buku-Panduan-Mentoring-Bina-Baca-Al-Quran-BBQ.pdf (p. 10).
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. 2023. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. Edukasi Islami: *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Besari, A. 2021. Perkembangan sikap dan nilai moral peserta didik usia remaja. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 25-43.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Fajri, H. 2022. Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. In EDUKIDS : *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2).
- Fitri, M., & Na'imah, N. 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. Al-Athfaal: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15.

- Gunawan, H. 2019. Pendidikan Karakter: Gebyar Pustaka, Jakarta.
- Habibah, A. 2018. Pengembangan Pendidikan Karakter Kedalam Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 69-94.
- Hasanah, & Cholil. 2020. Pendidikan Karakter di era Modern: Plant published, Jakarta.
- Khamidah, K., & Maunah, B. 2023. Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Program Taman Pendidikan Al-Qur'an di MI Tholabuddin Gandusari Blitar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 4(1), 13–34.
- Lestari, P. I., & Prima, E. 2019. Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 483.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, Edition. 3 Sage Publications. Tousand Oaks, Carlifornia, 6.
- Muchith, M. S. 2016. Guru PAI Yang Profesional. *Quality*, 4(2), 217–235.
- Muclas, & Haryanto. 2020. *Pernanan pendidikan dalam prestasi belajar peserta didik: Pustaka Progressif*, Surabaya.
- Mukhid, A. 2016. Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an. *Nuansa*, 13(2).
- Mulyasa, P. E. 2019. Analisis Model Pembelajaran Berkarakter Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.
- Murdiyanto, E. 2020. Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).
- Mustoip, S., & Al Ghozali, M. I. 2022. Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Berkelanjutan: Eksplorasi Kegiatan dan Produk Rumah Amal Desa Bodesari. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31-39.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. 2020. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Nurdin, N. 2019. Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 29–48.

- Pangestika, T. A., Studi, P., Agama, P., Sosial, F. I., & Jakarta, U. N. 2021. Pembentukan Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Di Masa Pandemi (Studi Kasus SMP YAPPA DEPOK).
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. 2021. Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(2).
- Purwaningsih, F., & Inayati, N. L. 2020. *Penerapan Pembiasaan Baca Al-Qur'an Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2019-2020* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Purwati, I., & Fauziati, E. 2022. Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Rezyika, I., & Alimni, A. 2023. Strategi Pembelajaran Tahfizh dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menghafal dan Menulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Media Buku Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) peserta didik kelas VIII Di MTsN 1 Kota Bengkulu. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2).
- Rohendi, E. 2016. Pendidikan karakter di sekolah. *Eduhumaniora|jurnal pendidikan dasar kampus cibiru*, 3(1).
- Sari, L. N., & As'ad, A. 2024. Memperkuat Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Pengenalan Asma'ul Husna Di SD Negeri 03 Balong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 2(1).
- Solekha, S. U. A., & Suyatno, S. 2022. Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Al-Quran peserta didik kelas v di sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 328–340.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*: Alfabeta, Bandung.
- Suriadi, S., & Mursidin, M. 2020. Teori–Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 51-62.
- Tamami, B. 2018. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Peserta didik Di Sma Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–30.
- Tsauri, S. 2020. Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa: Kurnia Kencana, Jakarta.

Wahyuni, A. 2021. Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In Umsida Press.

Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. 2019. Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79.